

PEMBERDAYAAN PENGETAHUAN KADER TENTANG POLA PEMBERIAN MAKAN BALITA MELALUI EDUKASI GIZI DI POSYANDU RW021 SERUA-CIPUTAT

Erry Yudhya Mulyani^{1*}, Anugrah Novianti¹, Nadiyah¹

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia,
Jl. Arjuna Utara No.9, Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510

erry.yudhya@esaunggul.ac.id

Abstract

Children Under-five feeding patterns have an important role in efforts to support optimal child growth and development. 21.6% of toddlers experience stunting based on SSGI 2022 data. This still has not reached the target set by WHO. Therefore, various efforts have been made to reduce the stunting rate nationally, one of which is by paying attention to the feeding patterns of toddlers. The aim of this activity is to provide knowledge to cadres about feeding patterns for toddlers through nutrition education at Posyandu RW021, Serua-Ciputat, South Tangerang. This activity includes outreach, nutrition education, small-group-discussion, and evaluation. This activity was carried out for 1.5 months in three stages. The first stage, providing socialization regarding toddler feeding patterns to cadres (± 60 minutes) through a lecture-discussion method where previously a pre-test was carried out. The second stage, conducting education and focus-group-discussion and dividing into 3 groups was carried out for 2 weeks. The third stage, evaluate activities by conducting a post-test and observing for 2 days. A total of 12 cadres has an average length of time as a cadre of >5 years. There was an increase in knowledge before and after education on toddler feeding patterns of (60 ± 22.6) and (88.3 ± 18.0) , respectively. The biggest change is in the material on the dangers of inappropriate feeding of 6-month-old toddlers and their impacts. Sustainable activities need to be carried out to increase the knowledge of posyandu cadres.

Kata kunci: Education; Nutrition; Children Under-five feeding.

Abstrak

Pola pemberian makan balita memiliki peran yang penting dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak optimal. Sebesar 21.6% balita mengalami stunting berdasarkan data SSGI 2022. Hal ini masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh WHO. Oleh karenanya, berbagai macam upaya dilakukan agar dapat menekan angka stunting secara nasional salah satunya dengan memperhatikan pola pemberian makan balita. Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan kepada kader tentang pola pemberian makan balita melalui edukasi gizi di Posyandu RW021, Serua-Ciputat, Tangerang Selatan. Kegiatan ini meliputi sosialisasi, edukasi gizi, *small-group-discussion*, dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan selama 1.5 bulan dengan tiga tahapan. Tahap pertama, memberikan sosialisasi terkait pola pemberian makan balita kepada kader (± 60 menit) melalui metode ceramah-diskusi dimana sebelumnya dilakukan *pre-test*. Tahap kedua, melakukan edukasi dan *focus-group-discussion* dan membagi ke dalam 3 kelompok dilakukan selama 2 minggu. Tahap ketiga, evaluasi kegiatan dengan melakukan *post-test* dan observasi selama 2 hari. Sebanyak 12 kader memiliki rata-rata lama menjadi kader >5 tahun. Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi pola pemberian makan balita masing-masing sebesar (60 ± 22.6) dan (88.3 ± 18.0) . Perubahan yang paling besar pada materi bahaya pemberian makan balita 6 bulan yang tidak tepat dan dampaknya. Perlu dilakukan kegiatan berkelanjutan agar dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu.

Kata kunci: Edukasi; Gizi; Pemberian makan balita.

Pendahuluan

Stunting masih menjadi permasalahan utama di Indonesia, dimana sebesar 21.6% balita masih mengalami stunting berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 (Sehatnegeriku.kemendes, 2021). Dimana hal ini belum mencapai standar WHO.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan asupan gizi balita secara optimal untuk pertumbuhan dan

perkembangan, dimana pola pemberian makan balita menjadi poin penting yang dimiliki oleh ibu balita (Fikawati, *et.al.*, 2021). Belum banyak ibu balita yang memahami pentingnya pola pemberian makan balita sehat dan bergizi seimbang (Mahfouz, *et.al.*, 2022). Konsep pemahaman yang dimaksud adalah ibu mengetahui informasi, memiliki sikap yang baik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kepada balitanya (Beal, *et.al.*, 2018).

Posyandu merupakan fasilitas kesehatan terdekat sebelum masyarakat mendapatkan informasi langsung dari pihak Puskesmas setempat. Oleh karenanya, penting bagi pengelola posyandu memiliki pengetahuan yang baik dan mempraktikannya dalam kehidupan sebagai role model bagi masyarakat setempat.

Pemberian informasi yang dilakukan oleh pihak posyandu merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita di wilayahnya (Amalia dan Imansari, 2023; Chabibah, *et.al.*, 2023; Mulyani, *et.al.*, 2023). Perubahan pemahaman dan perilaku dapat terjadi dari hasil pemberian informasi kepada sasaran baik secara edukasi online maupun tradisional (Perera, *et.al.*, 2017).

Kegiatan ini dilakukan di wilayah RW021, dimana Posyandu RW021 merupakan Posyandu aktif yang membawahi 6 RT. Sehingga sebagian besar warga melakukan pemeriksaan kesehatan ke Posyandu ini. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan kepada kader tentang pola pemberian makan balita melalui edukasi gizi di Posyandu RW021, Serua-Ciputat, Tangerang Selatan. Hasil akhir yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan kader dengan diadakannya edukasi gizi terkait pola pemberian makan balita.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan selama 1.5 bulan (Agustus-September 2023). Subjek dalam kegiatan ini adalah Kader Posyandu Kartini Manyar RW 021, Serua-Ciputat, Tangerang Selatan. Dalam kegiatan ini melibatkan sebanyak 12 kader posyandu RW 021 yang membawahi 6 RT di wilayah ini. Langkah awal kegiatan dilakukan, tim melakukan penjajakan dan berkoordinasi dengan Ketua RW 021 setempat untuk memberikan solusi-solusi dari permasalahan yang dihadapi di Posyandu RW 021. Adapun kegiatan ini dilakukan atas beberapa tahapan yaitu: sosialisasi, edukasi dan *small-group-discussion*, kemudian evaluasi.

1. Sosialisasi

Kegiatan ini dilakukan diawal setelah diadakannya koordinasi dengan pengurus RW 021 dan ketua kader posyandu. Selama kurang lebih 3 jam dilakukan sosialisasi dengan pemaparan materi pola pemberian

makan balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ceramah dan diskusi. *Pre-test* dilakukan dalam tahapan ini selama 30 menit subjek diminta untuk mengisi kuesioner dan wawancara dengan tim. Media yang digunakan untuk sosialisasi yaitu dengan poster dan penggunaan *power point* untuk menyampaikan materi.

2. Edukasi dan *small-group-discussion* (FGD) Dalam tahapan ini dilakukan edukasi dan FGD selama 2 minggu. Tim membagi ke dalam 3 kelompok kecil untuk mendapatkan materi edukasi dan diskusi. Adapun materi yang diberikan adalah:
 - a) Pengenalan makanan balita sehat dan MPASI
 - b) Pola pemberian makan balita yang tepat
 - c) Dampak ketidaksesuaian pemberian makanan balita

Kegiatan ini dilakukan secara online dan offline. Dimana waktu pemberian materi terdiri dari pemaparan selama 30-40 menit setiap hari kamis dan belajar mandiri dengan penggunaan media edukasi yaitu poster dan pamphlet yang diberikan dihari selain kamis. Selain itu, diskusi yang dilakukan setelah pemaparan selama 30 menit dan dilanjutkan diskusi melalui grup *What'sApp*.

Belajar mandiri merupakan kegiatan yang difasilitasi dengan media edukasi yang tim berikan sebelum kegiatan dilakukan. Dimana setiap kelompok mendapatkan 1 fasilitator dan 1 orang asisten bertugas dalam menjelaskan materi yang ada di media untuk dapat dibaca kembali dan di diskusikan di laman grup *What'sApp*.

3. Evaluasi

Setelah tahapan diatas dilakukan, tahapan selanjutnya yaitu evaluasi kegiatan. Dimana pada tahapan ini, tim memberikan post-test untuk beberapa pertanyaan melalui kuesioner dan diskusi terbuka yang langsung dijawab oleh peserta masing-masing dengan metode wawancara. Adapun kegiatan ini dilakukan kurang lebih 120

menit. Untuk pengisian kuesioner dilakukan selama 40 menit dan sisanya 80 menit adalah wawancara kepada subjek dengan beberapa pertanyaan terbuka yang diberikan. Berikut adalah pertanyaannya:

- a) Bagaimana kader memberikan informasi kepada subjek ibu balita yang memiliki pemahaman cukup namun belum dapat menerapkan atau mempraktikkan?
- b) Mengapa bentuk atau tekstur makanan menjadi penting dalam pemberian makan balita?
- c) Apa yang menjadi dampak pada balita yang diberikan makanan tidak sesuai dengan kriteria usianya?

Sementara itu, pertanyaan pada kuesioner terdiri dari 5 pertanyaan pengetahuan dan sikap kader dimana fokus terhadap bentuk makanan balita yang baik diberikan sesuai usianya, waktu yang tepat dalam pemberian, dan dampak ketidaksesuaian pemberian makanan balita. Semua data yang didapat dalam kegiatan ini disajikan secara distribusi frekuensi dan narasi untuk dapat memberikan gambaran terhadap kegiatan ini secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 12 orang kader mengikuti kegiatan ini secara aktif, mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan selama 1.5 bulan. Sebagian besar subjek memiliki pengalaman sebagai kader selama 6.8 ± 5.5 tahun. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi baik secara *online* maupun *offline*. Berikut adalah bentuk kegiatan yang dilakukan:

1. Kegiatan Ceramah (Pola Pemberian Makan Balita)

Sebelum kegiatan ceramah dimulai, tim melakukan pencairan suasana dan *pre-test*. Hal ini dilakukan sebagai acuan utama dalam mengukur seberapa jauh pengetahuan dan sikap kader, maka tim sebelumnya melakukan *pre-test* tertutup sebanyak 5 pertanyaan pengetahuan. Berikut adalah rincian hasil *pre-test* yang dilakukan oleh tim kegiatan.

Tabel 1.

Pre-test pengetahuan

No	Pertanyaan	N (%)
1	Pemberian makanan balita diberikan secara bertahap	8 (66.7)
2	MPASI diberikan setelah usia 6 bulan	9 (75.0)
3	Pemberian MPASI dibawah 6 bulan memberikan dampak bahaya pada bayi	4 (33.3)
4	MPASI yang tidak sesuai dapat menyebabkan diare dan alergi	5 (41.7)
5	Makanan balita sesuai dengan makanan keluarga diberikan 1 tahun keatas	10 (83.3)

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 3 pertanyaan yang nilainya masih di bawah rata-rata yaitu terkait dengan tahapan pemberian makan balita, dampak pemberian MPASI tidak sesuai usia, dan dampak diare serta alergi yang timbul dari ketidaksesuaian pemberian MPASI. Namun demikian beberapa informasi kader telah mendapat nilai yang baik yaitu terkait MPASI diberikan setelah usia 6 bulan dan makanan balita sesuai dengan makanan keluarga diberikan 1 tahun keatas.

Setelah dilakukan *pre-test*, selanjutnya dilakukan kegiatan ceramah dimana kegiatan ini dilakukan selama 30 menit, dan terfokus pada materi tentang pola pemberian makan balita. Dalam materi ini ada beberapa hal yang dibahas secara garis besar, yaitu:

- A. Pengertian pola makan balita
- B. Makanan balita sehat dan bergizi seimbang
- C. MPASI pada balita
- D. Dampak ketidaksesuaian pada pemberian makan balita

Pada materi yang diberikan, narasumber menjelaskan dengan menggunakan media edukasi baik berupa poster maupun pamphlet. Selain itu, pemaparan juga menggunakan *power point*.



Gambar 1.
Kegiatan Ceramah

Kegiatan ceramah yang berlangsung tidak hanya pemaparan materi, namun ada diskusi terbuka untuk 3 pertanyaan kader kepada tim. Secara umum, pertanyaan lebih kepada penegasan dari apa yang disampaikan yaitu: jenis makanan balita yang sesuai dengan usia 9 bulan, makanan balita sumber protein yang baik, dan makanan balita dengan kondisi alergi. Pertanyaan terbuka segera dijawab oleh tim dan kemudian di akhiri di sesi ini.

2. Kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD)

Dalam kegiatan ini dilakukan setelah pemberian edukasi melalui online dan offline. Adapun bentuk FGD yang dilakukan terdiri dari 3 kelompok kecil, dimana masing-masing terdiri dari 1 fasilitator dan 1 asistensi. Grup ini berawal dari *What'sApp* kemudian dilanjutkan dengan *Zoom meeting* dan *breakout room*. Waktu pemaparan materi 30-40 menit berupa pengulangan materi dan penambahan beberapa materi lebih mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi selama 30 menit yang di moderatori oleh fasilitator.



Gambar 2.
Diskusi melalui *What'sApp*



Gambar 3.
Diskusi melalui *Zoom meeting*.

Dalam kegiatan ini materi diskusi yang di paparkan oleh peserta kader yaitu terdiri dari 5 pertanyaan yang berkaitan dengan:

- Apakah jenis makanan balita yang awal diberikan saat memulai MPASI?
- Apakah harus selalu ada makanan sumber protein pada balita?
- Berapa kali pemberian snack pada balita usia 9-12 bulan?
- Bagaimana tekstur yang baik untuk balita usia 18 bulan yang belum lengkap gigi nya?
- Bagaimana bila diare timbul akibat ketidakcocokan sumber bahan pangan pada makanan balita?

Dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan untuk dibahas, tim berupaya menjelaskan kembali pada saat peserta kembali ke zoom utama. Hal ini agar semua peserta mendapatkan informasi yang tepat dan jelas. Setelahnya di ulang kembali untuk bisa peserta menjawab dari apa yang telah disampaikan. Dari 5 pertanyaan, 4 pertanyaan tepat dijawab oleh peserta yang hadir (90.0%). 1 pertanyaan belum tepat yaitu terkait dengan diare yang timbul akibat ketidakcocokan makanan balita. Oleh karenanya, penting dalam menyampaikan informasi terkait dampak pola makan balita terhadap Diare dan stunting (Kitu, *et.al.*, 2023).

3. Evaluasi

Setelah dilakukan diskusi tahapan selanjutnya adalah evaluasi secara keseluruhan. Dimana pada tahapan ini dilakukan kurang lebih dalam waktu

120 menit. Adapun pembagian pengisian kuesioner dilakukan selama 40 menit didampingi oleh fasilitator. Kemudian 80 menit adalah wawancara subjek untuk pertanyaan terbuka yang dilakukan oleh tim asistensi untuk masing-masing peserta.

Dalam evaluasi ini dihasilkan post-test pengetahuan dari kuesioner yang dibagikan.

Tabel 2.
Post-test Pengetahuan

No	Pertanyaan	N (%)
1	Pemberian makanan balita diberikan secara bertahap	12 (100.0)
2	MPASI diberikan setelah usia 6 bulan	12 (100.0)
3	Pemberian MPASI dibawah 6 bulan memberikan dampak bahaya pada bayi	10 (83.3)
4	MPASI yang tidak sesuai dapat menyebabkan diare dan alergi	11 (91.7)
5	Makanan balita sesuai dengan makanan keluarga diberikan 1 tahun keatas	8 (66.7)

Berdasarkan materi diatas di dapat bahwa secara keseluruhan ada peningkatan pengetahuan. Meskipun terdapat 1 pertanyaan yang nilainya mengalami penurunan. Hal ini dimungkinkan karena kader memiliki penilaian yang berbeda dari informasi yang didapat. Namun demikian bila di total skor pengetahuan sebelum dan sesudah didapat adanya peningkatan sebesar 68.0%. Rata-rata pengetahuan awal dan akhir adalah sebesar (60±22.6) dan (88.3±18.0). Perubahan yang paling besar pada materi bahaya pemberian makan balita 6 bulan yang tidak tepat dan dampaknya. Dengan demikian, perubahan pengetahuan kader dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui edukasi secara terprogram dan berkelanjutan (Munada, *et.al*, 2023; Suryani, *et.al.*, 2022). Perubahan pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan pola makan balita yang sehat dan bergizi (Esfarjani, *et al.*, 2013; Elni dan Julianti, 2020). Dimana hal ini merupakan bagian dari upaya penurunan stunting yaitu memberikan informasi sebagai upaya perubahan pola makan balita pada ibu melalui fasilitator kader (Bukit, *et.al.*, 2023). Sebagai contoh dalam mengonsumsi bahan makanan sumber zat besi yang dapat secara langsung mencegah terjadinya stunting (Ilmani dan Fikawati, 2023).

Oleh karenanya, hasil ini memberikan gambaran pentingnya edukasi secara berkelanjutan dan terstruktur.

Hal ini diperkuat dengan diskusi evaluasi pada pertanyaan terbuka dengan adanya informasi terkait dengan praktik yang belum diterapkan meskipun sudah mengetahui informasi yang tepat. Termasuk pentingnya mengetahui dan mempraktikkan terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan dari ketidaksesuaian pemberian makanan balita.

Kesimpulan

Kegiatan ini memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan kader 68.0% dari sebelum rata-rata pengetahuan 60±22.6 dan sesudah 88.3±18.0. Perubahan yang paling besar pada materi bahaya pemberian makan balita 6 bulan yang tidak tepat dan dampaknya. Oleh karenanya, perlu dilakukan kegiatan berkelanjutan agar dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu secara optimal.

Acknowledgement

Kegiatan ini merupakan bagian rangkaian kegiatan payung hibah Dikti yang dilakukan secara mandiri. Oleh karenanya, penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 179/E5/PG.02.00/PL/2023 yang telah membiayai kegiatan ini dan kepada Tim Kader Posyandu RW 021 Serua Ciputat Tangerang Selatan yang telah bekerjasama dengan baik untuk dapat terlaksananya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, M., Imansari, B., 2023. Efforts to Improve Health Cadres' Knowledge about Maternal Education Concerning Parental Feeding as a Stunting Prevention. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9 (3), 144-148.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Neufeld, LM. 2018. A review of child

- stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.* 14:e12617, p.1-10.
- Bukit, DS., Yustina, I., Nurmaini., Rochadi, K., Zuxsa, F. (2023). The Correlation Of Mother's Knowledge and Mother's Behavior In Stunting Prevention Efforts In Tuntungan Village 2 Deli Serdang Regency. *Int. J. Midwifery Res*, 3 (1), 31-39.
- Chabiba, IFA., Anggraeny, D., Irot, RA. 2023. Optimizing the Role of Posyandu Cadres in Providing Nutrition Education and Stimulation as Prevention and Handling of Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (3); 4086-4092.
- Elni, E., Julianti, E. (2020). The Correlation between Feeding Habit Factor and The Incidence of Stunting in Children Under Five Years. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, 8 (3), 285-293.
- Esfarjani F, Roustae R, Mohammadi-Nasrabadi F, Esmailzadeh A. (2013). Major dietary patterns in relation to stunting among children in Tehran, Iran. *J Health Popul Nutr*, 31(2):202-10. doi: 10.3329/jhpn.v31i2.16384. PMID: 23930338; PMCID: PMC3702341.
- Fikawati, S., Syafiq, A., Ririyanti, RK., Gemily, S.C. 2021. Energy and protein intakes are associated with stunting among preschool children in Central Jakarta, Indonesia: a case-control study. *Mal J Nutr* 27(1): 081-091.
- Ilmani, DA., Fikawati, S. (2023). Nutrition Intake as a Risk Factor of Stunting in Children Aged 25–30 Months in Central Jakarta, Indonesia. *J. Gizi Pangan*, July 2023, 18(2):117-126. DOI: <https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.2.117-126>.
- Kitu, HON., Syamruth, YK., Purnawan, S. (2023). Factors Associated with Stunting in Toddlers Under the Service Area of Bakunase Primary Health Center in Kupang City. *JPHTCR*, 6 (2), 37-48.
- Mahfouz EM, Sameh Mohammed E, Alkilany SF, Abdel Rahman TA. The relationship between dietary intake and stunting among pre-school children in Upper Egypt. *Public Health Nutr.* 2021 Sep 9;25(8):1-9. doi: 10.1017/S136898002100389X. Epub ahead of print. PMID: 34496999; PMCID: PMC9991819.
- Mulyani, EY., Sari, Y., Widiastuti, M. 2023. Edukasi Gizi Seimbang Balita dan MPASI-Lokal “Ikan Kembung Como” pada Kader Posyandu RW 021, Serua Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Abdi Insani*, 10 (3); 1453-1464.
- Munada, MNS., Sunarya, U., Walimah, E. 2023. The Relationship Between Feeding Patterns in Toddlers With Incidence of Stunting. *Public Health Sebelas April Journal*, 2 (1), 41-45.
- Perera, V., Mead, C., Buxner, S., Lopatto, D., Horodyskyj, L., Semken S., Anbar A, D. (2017). Students in Fully Online Programs Report More Positive Attitudes toward Science Than Students in Traditional. In-Person Programs. *CBE Life Sci Educ*, 16:ar60. doi:10.1187/cbe.16-11-0316.
- Sehatnegeriku.kemkes.go.id. (2021, 27 Desember). Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Diakses pada 7 Januari 2022, dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045/#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20SGI%20tahun%202021,5%20provinsi%20yang%20menunjukkan%20kenaikan>
- Suryani D, Kusdalinah K, Krisnasary A, Simbolon D, Angraini W. Determinants of Feeding Patterns with Stunting in Children in the Coastal Area of Bengkulu City. (2022). *Open Access Maced J Med Sci*, 10(E):1520-1526. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9705>